

# PERBEDAAN PARAESTETIKA PADA PEMIKIRAN LYOTARD, FOUCAULT DAN DERRIDA

NELSON TARIGAN

## Abstrak

Komparatif filosofis dengan obyek formalnya perbedaan atau kesamaan pemikiran Lyotard, Foucault dan Derrida secara garis besarnya mempunyai perspektif dan alasan yang sama. Lyotard lebih menyoroti aspek dominasi narasi besar terhadap narasi kecil. Foucault lebih menekankan kepada wacana dikontinuitas sejarah. Derrida lebih mengkritik metafisika kehadiran di dalam karya seni dan di dalam diskursus karya seni. Ketiga filsuf tidak mengakui adanya makna pada karya seni dan menolak kategori-kategori ilmu pengetahuan yang membatasi ekspresivitas penciptaan seni. Mereka lebih cenderung mengamati unsur-unsur bentuk pada karya seni sebagai tanda-tanda otonom azas “kesatuan” diganti menjadi pertebaran. Wacana “para” dalam “paraestetika” pada karya ketiga tokoh ini umumnya mengarah kepada kesamaan arti, yaitu kekuasaan pengetahuan di luar realitas karya seni itu sendiri. Dan struktur visual karya-karya seni rupa yang menjadi obyek kajian mereka mempunyai keunikan seperti mengandung tanda-tanda yang berada di luar jangkauan teori-teori seni, filsafat dan bahasa. Adanya tiga jenis representasi pada lukisan, penggabungan citra gambar dan citra bentuk huruf-huruf pada karya rupa serta karakteristik asing di luar kategori-kategori estetika.

*Kata kunci : Perbedaan Paraestetika Lyotard, Foucault dan Derrida*

## PENDAHULUAN

Secara umum kata estetika diartikan sebagai filsafat keindahan dan seni adalah sesuatu yang indah. Tetapi sejak awal abad ke- 20, karya seni sering tidak lagi terkait dengan konsep keindahan sebelumnya. Jikapun arti kata keindahan diperluas,

definisi-definisi yang dibuat sering tidak lagi dapat melingkupi sifat-sifat dan karakter karya-karya seni yang terus diciptakan. Beberapa kritisi seni menanggapi dengan memunculkan konsep-konsep baru seperti “anti estetis”, “anti seni”, “*beyond aesthetic*”, *estetika avantgarde*” dan lain-lain. Satu dari konsep ini adalah “paraestetika”. Kata “para” yang dipakai untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh tentang estetika tidak selalu memiliki pengertian kata yang sama karena masing-masing tokoh memiliki tekstur pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami ciri paraestetika secara lebih mendalam harus memahami pemikiran masing-masing tokoh agar tidak terjadi penyeragaman arti yang mengaburkan makna.

Sebagai usaha untuk memahami lebih tepat karakteristik makna kata “para” yang diberikan kepada pemikiran beberapa tokoh dan melihat tekstur perbedaan pemikiran masing-masing, maka perlu pemahaman terhadap wacana apa yang menjadi “para” pada pemikiran “paraestetika” Lyotard, Foucault dan Derrida serta dalam hal apa saja perbedaan-perbedaannya.

## **ESTETIKA MODERN**

Kata estetika berasal dari kata Yunani *aisthētikos*, sesuatu yang dicerap seseorang dari benda-benda melalui sensasi-sensasinya, perasaan-perasaannya dan intuisinya. Menurut Angeles (1981), estetika (*aesthetics*) adalah:

1. *The study of beauty and related concepts such as the sublime, the tragic, the ugly, the humorous, the drab, the pretty*

2. *The analysis of value, taste, attitude and standards involved in our experience of and judgment about things made by human or found in nature which we call beautiful*

Estetika modern adalah estetika yang dihubungkan dengan proyek modernitas yang dimulai setelah adanya imbas ilmu pengetahuan dalam cara-cara membuat karya seni sejak zaman Renaissance di Prancis. Sebagai kategori estetika, modernisme dapat diinterpretasikan dengan cara formalis dan kritis. Cara formalis dikaitkannya dengan teori Clement Greenberg yang menjelaskan bahwa seni secara murni terkurung efek spesifik pada mediumnya sendiri, sedangkan secara kritis melebihi tendensi refleksif yang bersifat formal.

Proyek modernitas dikembangkan oleh para filsuf pencerahan pada abad ke 18 dalam usaha mereka untuk memperoleh pengetahuan obyektif, moralitas, hukum universal dan otonomi seni. Pemikir tentang modernitas mengharapakan agar seni dan ilmu tidak hanya mempromosikan kekuatan alamiah tetapi juga mempromosikan pengertian tentang dunia dan diri sendiri, gerakan moral, institusi-institusi hukum demi kebahagiaan umat manusia. “Menjadi modern adalah merubah tradisi, meninggalkan masa lampau” (*to be modern is to break tradition, break with the past*) dan berusaha mencari kesadaran baru dengan bentuk-bentuk ekspresif. Seniman-seniman modern diharapkan memberi perhatian khusus pada masalah sosial dan psikologis seperti ketidakmenentuan, kesedihan, birokratisasi dan mekanisme pada jamannya. Tetapi yang terjadi kemudian adalah kehidupan yang kontras dengan harapan-

harapan ideal tokoh abad pencerahan tersebut. Secara teratur domain-domain modernitas ini kemudian melembaga. Ilmu, moralitas dan seni dalam gagasan modernitas ini menjadi domain otonom yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Struktur-struktur kognitif-instrumental, moral-praktis dan rasionalitas estetika-ekspresif telah berada di bawah cengkeraman para ahli-ahli khusus. Sebagai reaksi atas keadaan ini, banyak seniman yang bekerja di luar domain-domain yang melembaga tersebut. Maka muncul karya-karya dan diskursus kesenian yang keluar dari aturan-aturan yang telah dilembagakan. Bersamaan dengan itulah muncul istilah “paraestetika”.

## **PARAESTETIKA**

Istilah “Paraestetika” (*paraesthetise*) dibangun dari gabungan dua kata yaitu para dan estetika. Istilah ini mengandung banyak arti seperti: yang berada di luar, di atas, di samping dan seterusnya. Dalam *Webster, New World Dictionary* (1978) kata para (*par'a*) dijelaskan sebagai : di samping, di sekitar, makna awalan, oleh, masa lalu, di luar, paralel dan lain-lain. Dalam bidang medis berarti, kekacauan (*disordered*), abnormal dan lain-lain. Dengan menggabungkan kata “para” dan “estetiks” dapat dibangun pengertian sederhana dari “paraestetika” yaitu hal-hal di luar disiplin teori estetika tetapi dibicarakan bersama estetika itu sendiri.

Cikal bakal “paraestetika” mulai tampak pada pemikiran Immanuel Kant (1724- 1804) bahwa keindahan adalah sesuatu tanpa konsep dan pemikirannya tentang sesuatu yang sublim (*sublime*).

Pada awal abad ke -20 pandangan-pandangan kritik Kant kembali dibahas oleh tokoh-tokoh filsafat kritik sosial seperti TW Ardorno, Mark Horkheimer, George Lukas, Heidegger, Albert Marcuse. Demikian juga dengan filsuf-filsuf abad ke 20 seperti Jurgen Habermas, Hans George Gadamer, Susan K, Michael Dufrenne, Walter Benyamin dan filsuf lainnya, sampai pada puncaknya pada pandangan-pandangan filsuf posmodernis seperti Lyotard, Foucault, Derrida dan lain-lain. Tahun 1989, David Carol menggunakan istilah ini dalam mengkaji beberapa pemikiran Foucault, Lyotard dan Derrida. Istilah ini dipakainya sebagai ungkapan ketertarikannya terhadap filsafat, sejarah dan isu-isu politik yang dipertanyakan ahli estetika lainnya. Dalam hal ini Carol mengkaji hakekat seni dari segi istilah-istilah dan relasi-relasinya serta mengkaji ikhwal ekstra-estetika secara umum.

Selanjutnya Carol (1989) dalam bukunya *Paraesthetics* menjelaskan bahwa istilah *Paraesthetic* yang dikemukakannya mengindikasikan gerakan estetika yang menentang dirinya sendiri atau desakan kepentingan-kepentingan di luar atau di samping dirinya. Juga mengindikasikan tentang kesalahan, cacat, hal yang tidak beraturan, hal yang dikacaukan, estetika yang tidak lazim dan sesuatu muatan yang bukan untuk diingat di dalam wilayah wacana yang dapat didefinisikan oleh estetika. Lebih jauh Carol mendeskripsikan “paraestetika” sebagai pendekatan kritis kepada estetika di mana pertanyaan tentang seni tidak berupa pertanyaan “terberi” (*given*), melainkan pertanyaan tentang seni yang tidak berada pada tempat dan tidak mempunyai defenisi yang baku.

Dengan demikian, “Paraestetika” lebih mengindikasikan sesuatu yang *bastard*, bersifat parasit melampaui estetika kritik dari pada merupakan estetika sesungguhnya. Di dalam pendekatannya kepada seni, “Paraestetika” bukanlah estetika baru dan bukan pula anti estetika. Dalam hal ini estetika mempertimbangkan mata rantai dengan yang “berada di luar”nya (*outside*) yaitu yang bukan estetik untuk menjadi hal yang bersifat mendasar terhadap estetika dan “ragum” (*vis-versa*). Paraestetika sering dikerjakan dengan kekontradiksian dan dengan bentuk-bentuk pertanyaan seni serta literatur yang kacau yang diambil setelah “akhir dari seni” (*the end of art*) yang telah diproklamirkan oleh filsafat dan sejarah, dan bagaimana seni hidup di dalamnya setelah kematian filsafat dan sejarah tersebut.

Paraestetika tidak mengindikasikan kematian teori atau kematian seni, tetapi lebih merupakan revitalisasi mutual mereka. Seni dan literatur akan secara pasti tidak selamat (*saved*) dengan mengerjakan dengan atau sangat mengurangi dampak teori seperti “*avangarde*” tertentu adalah sekarang membantah. Sebaliknya, mereka akan selamat jika dan hanya jika mereka dibebaskan dari tempat mistik religius mereka diwarisi oleh para estetik. Seni dan literatur harus dibuat menghadapi tantangan yang disediakan oleh teori kritik.

## **LYOTARD, FOUCAULT DAN DERRIDA**

Jean Francois Lyotard (1924-1998) adalah seorang professor filsafat pada University of Pris di Vincennes. Dia sangat dikenal pada

pelajarannya tentang estetika dan dimensi-dimensi diskursus psiko-politik melalui bukunya *Discourses, Figure* dan *Economie Libinale*. Lyotard semakin dikenal luas dibidang pemikiran melalui tulisannya *La Condition postmoderne* (1979) yang kemudian diterjemahkan oleh Geoff Bennington dan Bryan Msumi menjadi “*The Pots Modern Condition*” (1984). Materi subyek utama yang dibahas Lyotard adalah status ilmu pengetahuan dan teknologi, teknokrasi dan kontrol terhadap ilmu pengetahuan dan informasi sekitar tahun 1970 an

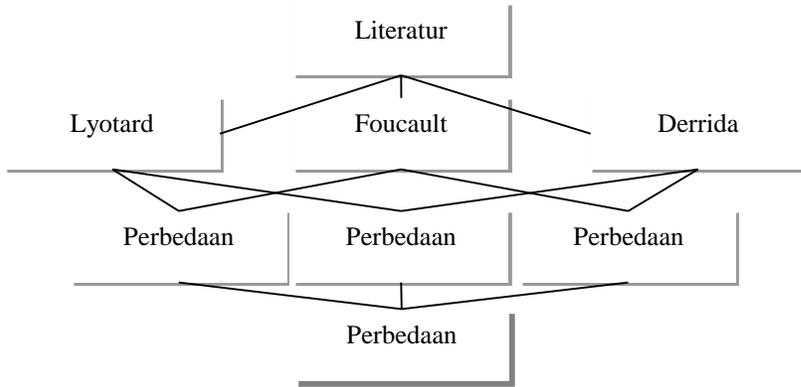
Michel Foucault (1926-1984) adalah filsuf dan sekaligus sejarawan Prancis yang dikenal melalui metode penelitian yang diterapkannya yaitu “arkeologi pengetahuan” Pengertian arkeologi yang dikemukakannya tidak berhubungan dengan *geologi* dan *genealogi* (asal mula sebab dan akibat) yang diketahui secara umum, tetapi metode pengujian arsip (*archive*). Sedangkan “arsip” yang dimaksudkannya adalah sistem-sistem yang memantapkan statemen-stemen baik sebagai peristiwa-peristiwa. Foucault menentang tradisi filsafat yang “*takes for granted*” bahwa manusia adalah subyek ada bersama atau hadir dalam karyanya. Pemikiran Foucault tentang estetika dan seni dapat dibaca pada bukunya “*The Order of Things*”, dimana dia mengemukakan wacana “refleksi diri” (*mise en abyme*) dalam bidang seni dan literatur. Pendekatannya merupakan *asistensi* dari perubahan dua gagasan sejarah tradisional seperti alternatif steril yang masih mendominasi teori-teori kontemporer dan alternatif teks atau konteks, seni dan literatur atau sejarah, anti representasi dan representasi. Pada buku *The Other of Things* tersebut, juga dapat dibaca bagaimana penerapan Foucault sehubungan dengan wacana “refleksi

diri” dalam seni. Di sini Foucault mengkritisi *Las Meninas*, sebuah lukisan karya pelukis Italia Diego Velasquez’s.

Jacques Derrida (1930), adalah seorang filsuf Perancis yang dikenal secara luas melalui suatu model filsafat kritis yang dipraktekkannya yaitu dekonstruksi. Secara umum dekonstruksi dipahami sebagai suatu metode analisis yang dikembangkan oleh Derrida dengan membongkar struktur dan kode-kode bahasa khususnya struktur oposisi pasangan sedemikian rupa, sehingga menciptakan permainan tanda tanpa akhir dan tanpa makna akhir. Dengan metode khasnya itu, Derrida mengkritik pandangan metafisika dan epistemologi modernisme dalam filsafat Barat yang dianggapnya sangat dipengaruhi metafisika kehadiran. Artinya, konsep atau teori dianggap telah mewakili “ada” (*being*). Kata, tanda atau konsep seakan-akan telah menunjuk atau menghadirkan *being*. Derrida menolak pandangan tersebut dan berpendapat bahwa kata, tanda atau konsep tidaklah menghadirkan “ada” melainkan merupakan bekas (*trace*) yang serta merta akan hilang setelah sesuatu menggantikannya.

## **WACANA “PARA” PADA PARAESTETIKA LYOTARD, FOUCAULT DAN DERRIDA**

Model komparatif filosofi dengan objek formalnya perbedaan atau kesamaan argumentasi tentang paraestetika dari ketiga filsuf di atas



Kategorisasi konsep dari tema-tema pokok kajian ketiga tokoh yang dikomparatifkan

**Tabel 1. “Para” pada “paraestetika” Lyotard, Foucault dan Derrida**

Pada Pemikiran Lyotard	Pada Pemikiran Foucault	Pada Pemikiran Derrida
Citra figural	Citra figural	Citra figural
Kepentingan politik dan sejarah	Transformasi radikal sosial politik	Wacana-wacana diluar teori estetika (sejarah dan politik)
Kritik ideologi praktis	Ideoogi <i>avant-garde</i>	Kritik ideologi pemerhati
Interpretasi	Interpretasi	Penafsiran intelektualitas
Diskursus teoritis pragmatis	Diskursus teoritis yang menindas	Dogmatisme teoritis
Ketiadaan makna (pada karya seni)	Ketiadaan makna (pada karya seni)	Ketiadaan makna (pada karya seni)
Intensitas dan energetik	Energetik, anti formalisme, anti estetika	Produktip
Ketiadaan kebenaran seni	Ketiadaan kebenaran seni	Ketiadaan kebenaran seni
Aturan-aturan dalam seni	Aturan-aturan dalam seni	Aturan-aturan dalam seni

Permainan Bahasa	Kata-kata yang ditempatkan di luar sistem	Bahasa yang melebihi kenyataan karya
Konseptualisasi	Konsep-konsep Kritis	Konsep-konsep Kritis
Tradisi filsafat	Tradisi filsafat	Metafisika kehadiran yang logosentrisisme dan fonosentrisisme
Dekonstruktif	A kritik	Dekonstruktif
Dekonstruksi Sosial Politik	Transformasi radikal filsafat	Dekonstruksi Filsafat
“Seni” di luar seni	Anti Seni	Seni Ideal
Identitas	Nama diri	Tanda tangan pada karya
Ketidakdewataan teori dengan kenyataan sosial politik	Ketidakdewataan teori dengan kenyataan sosial politik	Ketidakdewataan teori dengan kenyataan seni
Sistem ilmu bahasa	Teks yang berbicara dalam terminologinya sendiri	Teks merujuk pada teks-teks lain
Kekuatan keinginan	Keinginan yang melampaui figur	
Kejahatan dalam seni	Kejahatan sebagai tema seni	
Diference		Diference
Ontologi dan Agama		Spiritualitas
Implikasi-implikasi Metafisika		Implikasi Metafisika kehadiran
Kategori-kategori estetika		Kategori-kategori Seni
Libidinal politik	Aktivitas politik seni	
Dogmatisme teoritis	Konservatisme, Dogmatisme	
Dominasi wacana		
	Eksistensi kegilaan dalam seni	
	Fungsi kritis dari karya seni	
	Keindahan laporan ilmiah	
	Kekuasaan	
	Ideologi <i>avant-garde</i>	

	Kemiripan ( <i>similitude</i> )	
	Kategori-kategori pengetahuan yang sudah difragmenkan	
	Kata-kata yang di tempat-kan di luar sistem	
		Totalitas dan tema tunggal
		Ketidakhadiran
		Halusinasi Pemerhati/kritisi pada karya
		Judul karya membatasi imajinasi pemerhati
		Otoritas pengarang (Kritisi)
		Konsep penciptaan karya
		Spiritualitas

Dari item-item wacana pada tabel di atas dapat dideskripsikan persamaan dan perbedaan pada pemikiran Lyotard dengan Foucault, Foucault dengan Derrida, dan Lyotard dengan Derrida.

## **PERSAMAAN**

Terdapat persamaan wacana “para” pada “paraestetika” Lyotard dengan Foucault, yaitu tentang wacana : Citra figural, kepentingan politik dan sejarah, kritik ideologi praktis, kejahatan dalam seni, ketiadaan makna pada karya seni, intensitas dan energetik, energetik radikal, ketiadaan kebenaran dalam seni, pengaruh aturan-aturan dalam seni yang membatasi pengembangan seni, permainan

bahasa, konseptualisasi, kekuatan keinginan dan tradisi filsafat, merupakan faktor-faktor yang mengganggu kemurnian seni.

Kesamaan tersebut dapat ditangkap dari ungkapan dengan pengertian kata yang sama maupun ungkapan yang berbeda tetapi maknanya dapat ditafsirkan sama. Misalnya, ungkapan “kekuatan keinginan” pada pemikiran Lyotard, pada pemikiran Foucault diungkapkan sebagai “keinginan” yang melampaui figur”. Ungkapan: “kepentingan politik dan sejarah pada pemikiran Lyotard”, pada pemikiran Foucault, diungkapkan, “Transformasi radikal sosial politik”, dan seterusnya. Antara pemikiran Lyotard dengan Derrida juga terdapat kesamaan yaitu pada wacana: Pengaruh tradisi filsafat, ketiadaan kebenaran karya seni, implikasi-implikasi metafisika, bahasa yang melebihi kenyataan karya, citra figural, kritik ideologi praktis, kepentingan politik dan sejarah, ketidakhadiran, totalitas, aturan-aturan dalam seni, ketiadaan makna pada karya seni, dogmatisme teoritis dalam estetika dan seni.

Selanjutnya, antara pemikiran Foucault dengan Derrida terdapat kesamaan arti dan maksud pada wacana : Citra figural, kebenaran seni, tradisi filsafat, energetik, aturan-aturan dalam seni, ideologi, ketiadaan makna seni, diskursus teoritis yang menindas, konservatisme dan dogmatisme, teks berbicara dalam terminologinya sendiri, ketidakhadiran, interpretasi intelektual dan transformasi radikal filsafat

## **PERBEDAAN**

Perbedaan wacana “para” pada “paraestetika” Lyotard, Foucault dengan Derrida tidak begitu menyolok dan dapat dianalisis sebagai berikut: Perbedaan wacana “para” dalam paraestetika pemikiran Lyotard dengan Foucault dapat dicatat pada pemikiran tentang : Diskursus teoritis, “seni” di luar seni dan strategi kritiknya. Lyotard beranggapan adanya “seni” di luar seni dalam perbincangan tentang seni, sedangkan Foucault lebih cenderung anti seni. Lyotard melihat adanya diskursus pragmatis yang mengganggu kemurnian seni, sedangkan Foucault menganggap bahwa: diskursus tersebut justru menindas seni. Strategi kritik Lyotard adalah dekonstruktif sejarah dan politik dalam seni, sedangkan strategi kritik Foucault disebutnya a kritik.

Perbedaan wacana “para” dalam paraestetika pemikiran Lyotard dengan Derrida adalah : Diskursus teoritis pragmatis pada Lyotard dan teori estetika pada Derrida berbeda dalam ungkapannya. Kategori-kategori estetika pada Lyotard dan kategori-kategori seni pada Derrida yang berbeda subyeknya. Masalah identitas menurut Lyotard dan tanda tangan pada karya menurut Derrida yang berbeda pada cakupan ruang lingkungnya. Energetik radikal pada Lyotard dan produktif pada Derrida yang berbeda semangatnya *Difference* pada Lyotard dan *difference* pada Derrida yang berbeda artinya. Dekonstruksi sejarah politik dan teori pada Lyotard dan dekonstruksi filsafat pada Derrida berbeda dalam obyek kajiannya. Dominasi-dominasi teori umum pada Lyotard dan dominasi-dominasi filsafat pada Derrida serta wacana sejarah dan politik pada Lyotard dan dominasi filsafat pada Derrida berbeda dalam bidang kajiannya.

Selanjutnya perbedaan wacana “para” pada “paraestetika” Foucault dengan Derrida dalam pemikiran tentang diskursus teoritis yang menurut Foucault menindas, sedangkan menurut Derrida hanya membatasi. Wacana lain adalah transformasi radikal pada pemikiran Foucault dan dekonstruksi filsafat logosentrisme pada pemikiran Derrida. Perbedaan lain adalah Foucault cenderung anti seni sementara Derrida menginginkan seni yang ideal. Pemikiran Foucault dengan kategori-kategori pengetahuan yang sudah difragmentasikan, dalam pemikiran Derrida adalah pelanggaran kategori pengetahuan.

Demikianlah antara lain persamaan dan perbedaan wacana “para” pada “paraestetika” Lyotard, Foucault dan Derrida

## **PENUTUP**

Aspek yang menjadi “para” pada pemikiran “paraestetika” Lyotard, Foucault dan Derrida adalah wacana-wacana di luar teori estetika seperti: filsafat, sejarah, politik dan sistem bahasa. Komparatif filosofis dari karya-karya seni rupa yang menjadi obyek kajian ketiga tokoh tersebut, mengindikasikan adanya perbedaan-perbedaan dan persamaan yang mendasar dari pemikiran masing-masing tokoh. Ketiga filsuf tidak mengakui adanya makna pada karya seni dan menolak kategori-kategori ilmu pengetahuan yang membatasi ekspresivitas penciptaan seni dan cenderung mengamati unsur-unsur bentuk pada karya seni sebagai tanda-tanda otonom. Wacana “para” dalam “paraestetika” pada ketiga tokoh ini mengarah pada kesamaan arti yaitu kekuasaan pengetahuan di luar realitas karya seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angeles A. Peter, 1981, *Dictionary of Philosophy*, New York, Barnes and Noble Books
- Beardsley, Monroe C, 1981, *Aesthetic: Problem in Philosophy of Criticism*, Second Edition, Cambridge Hackett Publishing Company, Inc
- David Ross, eds, 1994, *Art and Significance an Anthology of Aesthetics*, Third Edition, New York, State University
- Derrida, Fors dalam Benjamin, 1988, *What is Deconstruction?*, New York, St.Martin Press
- Gaggy Silvio, 1989, *Modern and Postmodern: A Study in Twentieth Century Arts and Ideas*, Philadelphia, University of Pensilvania Press
- Heidegger Martin, trans, 1994, Albert Hofstadter and Richard Khun (eds), *The Origin of The Work of Art*, dalam *Philosophy of Art and Beauty*, Chicago, The University of Chicago
- Liotard. Jean-Francois, Trans Geoff Bennington and Brian Massumi, *The Posmodern Condition, A Report on Knowledge*, Minneapolis, University of Minneapolis
- Kamuf Peggy, eds, 1991, *A Derrida Reader Between the Blinds*, London, Harvester Wheatsheaf
- Norris Cristopher, Revised Edition, 1991, *Deconstruction Theory and Practise*, London, Routledge
- Sarup Madam, 1988, *An Introductory Guide to Post Structuralism and Postmodernism*, New York, Harvester Wheatsheaf
- Silverman, 1990, *Postmodernism Philosophy and The Arts*, London, Routledge
- Sim Stuart, 1992, *Beyond Aesthetic-Confrontation With Poststructuralism and Postmodernism*, New York, Harvester Wheatsheaf

Sutrisno Mudji, 1993, *Estetika: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta,  
Kanisius